

KORELASI USIA DENGAN SKOR KEPARAHAN DERMATITIS ATOPIK PADA PASIEN DI RUMAH SAKIT IBNU SINA MAKASSAR TAHUN 2022-2024

Dian Febriyanti Nur¹, Sri Vitayani², Berry Erida Hasbi³, Dian Amelia Abdi⁴, Dahliah⁵

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, RSP Ibnu Sina YW-UMI Makassar, Indonesia

³Departemen Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, RSP Ibnu Sina YW-UMI Makassar, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, RSP Ibnu Sina YW-UMI Makassar, Indonesia

⁵Departemen IKM-IKK, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, RSP Ibnu Sina YW-UMI Makassar, Indonesia

Corresponding Author: Telp: +6281341821336, email: sri.vitayani@umi.ac.id

ABSTRAK

Dermatitis atopik merupakan penyakit kulit inflamasi kronis yang prevalensinya terus meningkat dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi usia dengan skor keparahan dermatitis atopik pada pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar periode 2022–2024. Penelitian dilakukan dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah seluruh pasien dengan diagnosis dermatitis atopik yang tercatat dalam rekam medis, dengan penilaian tingkat keparahan menggunakan skor SCORAD. Data dianalisis secara univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test* karena ukuran sampel kecil. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi dermatitis atopik sebesar 4,05% dari total kunjungan, dengan mayoritas penderita berada pada kelompok usia dewasa 17 sampel (81%) dan berjenis kelamin perempuan 13 sampel (61,9%). Tingkat keparahan sebagian besar berada pada kategori sedang 13 sampel (61,9%). Uji statistik menghasilkan *p-value* 0,253 sehingga tidak ditemukan hubungan signifikan antara usia dengan skor keparahan dermatitis atopik. Simpulan penelitian ini adalah bahwa usia bukan merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan tingkat keparahan dermatitis atopik pada populasi penelitian, meskipun distribusi kasus lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa.

Kata Kunci: Dermatitis atopik, usia, skor keparahan, SCORAD, prevalensi

ABSTRACT

Atopic dermatitis is a chronic inflammatory skin disease with increasing prevalence that significantly impacts patients' quality of life. This study aimed to determine the correlation between age and the severity score of atopic dermatitis among patients at Ibnu Sina Hospital Makassar during 2022–2024. The research employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all patients diagnosed with atopic dermatitis recorded in medical records, while disease severity was assessed using the SCORAD index. Data were analyzed univariately for frequency distribution and bivariately using Fisher's Exact Test due to the small sample size. The results showed that the prevalence of atopic dermatitis was 4.05% of total outpatient visits, with the majority of patients being adults (81%) and females (61.9%). Most patients had moderate severity (61.9%). Statistical analysis revealed a p-value of 0.253, indicating no

significant correlation between age and the severity score of atopic dermatitis. In conclusion, age was not directly associated with disease severity in this study population, although the majority of cases were found in adults.

Keywords: *Atopic dermatitis, age, severity score, SCORAD, prevalence*

PENDAHULUAN

Dermatitis atopik (DA) merupakan penyakit kulit inflamasi kronis yang sering dijumpai dengan gejala khas berupa pruritus, kulit kering, dan lesi eksim residif. Penyakit ini memiliki etiologi multifaktorial yang melibatkan faktor genetik, imunologi, dan lingkungan. Prevalensi DA secara global mencapai 15–20% pada usia anak - anak serta 1–3% pada orang dewasa, dengan peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2014, prevalensi dermatitis sebesar 6,8% dengan Sulawesi Selatan termasuk provinsi dengan angka tinggi, bahkan di Makassar DA masuk dalam lima besar penyakit kulit yang paling sering dilaporkan. Kondisi ini menjadikan DA sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berdampak besar pada kualitas hidup pasien dan keluarga.¹⁻³

Penelitian sebelumnya menunjukkan variasi distribusi DA menurut usia. Penelitian Chairani (2020) menemukan dominasi kasus DA pada kelompok anak 2–12 tahun dengan derajat ringan hingga sedang. Flinka (2016) melaporkan sebagian besar kasus berada pada usia anak dengan aktivitas tinggi, sedangkan Eliska (2015) dan penelitian di Korea menunjukkan prevalensi lebih besar pada usia 0–3 tahun. Namun, studi lain menyoroti bahwa DA dapat berlanjut hingga usia pasien saat dewasa dengan karakteristik klinis yang lebih persisten. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan usia dengan tingkat keparahan DA masih perlu dieksplorasi, khususnya di Indonesia.⁴⁻⁶

Berdasarkan dari angka kejadian dermatitis atopik yang mengalami peningkatan dan merupakan salah satu penyakit kulit yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien. sehingga penelitian ini dapat dilakukan melalui pengukuran skor SCORAD sebagai indikator tingkat keparahan dermatitis atopik, serta distribusi analisis kasus pada berbagai kelompok usia yang menderita dermatitis atopik di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar tahun 2022–2024.

METODE

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar dengan desain observasional analitik serta pendekatan secara *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien dengan diagnosis dermatitis atopik di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar selama periode 2022–2024. Sampel ditentukan dengan metode total sampling yang berjumlah 21 pasien.

Variabel independen adalah usia pasien yang dikelompokkan menjadi anak (<18 tahun) dan dewasa (≥18 tahun). Variabel dependen adalah skor keparahan dermatitis atopik yang dinilai berdasarkan SCORAD. Skor dikategorikan menjadi kategori ringan sebesar < 25, kategori sedang pada rentang 25–50, dan kategori berat > 50.

Data yang dikumpulkan dari data sekunder yaitu melalui telaah rekam medis untuk memperoleh data usia pasien serta data primer melalui wawancara observasional. Penilaian SCORAD dilakukan untuk mencatat luas lesi, intensitas gejala kulit (eritema, edema/papul, krusta, ekskoriasi, likenifikasi, xerosis), serta gejala subjektif berupa pruritus dan gangguan tidur. Kemudian data akan dianalisis secara

univariat untuk menggambarkan distribusi dari frekuensi usia, jenis kelamin, dan skor keparahan dermatitis atopik. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat dengan uji Fisher's Exact Test untuk menilai hubungan antara usia dengan skor keparahan karena jumlah sampel relatif kecil dan distribusi data tidak merata. Hasil analisis dinyatakan bermakna apabila hasil dari $p\text{-value} < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Pasien Dermatitis Atopik berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Anak	4	19
Dewasa	17	81
Total	21	100.0

Sumber: Data sekunder 2025

Tabel menunjukkan distribusi sampel berdasarkan usia, sebagian besar sampel berusia dewasa yaitu sebanyak 17 sampel (81%) dan anak yaitu sebanyak 4 sampel (19%).

Tabel 2. Distribusi Pasien Dermatitis Atopik

berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki Laki	8	38.1
Perempuan	13	61.9
Total	21	100.0

Sumber: Data sekunder 2025

Tabel 2. menunjukkan distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar sampel berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 13 sampel (61.9%) dan laki laki yaitu sebanyak 8 sampel (38.1%).

Tabel 3. Distribusi Pasien Dermatitis Atopik berdasarkan Skor Keparahannya

Skor Keparahannya	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	8	38.1
Sedang	13	61.9
Total	21	100.0

Sumber: Data sekunder 2025

Tabel 3. menunjukkan distribusi sampel berdasarkan skor keparahan, sebagian besar sampel skor keparahan sedang yaitu sebanyak 13 sampel (61.9%) dan skor keparahan ringan yaitu sebanyak 8 sampel (38.1%).

Tabel 4. Korelasi Usia dengan Skor Keparahannya Dermatitis Atopik pada Pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022-2024.

		Skor Keparahannya Dermatitis Atopik				Total	$p\text{-value}$
		Ringan	%	Sedang	%		
Usia	Anak	3	14,3	1	4,8	4	0.253
	Dewasa	5	23,8	12	57,1	17	
	Total	8	38.1	13	61.9	21	

Sumber: Data sekunder 2025

Tabel 4. menunjukkan distribusi korelasi usia dermatitis atopik dengan skor keparahan dermatitis atopik pada pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar tahun 2022- 2024. Pasien dermatitis atopik berusia anak dengan skor keparahan ringan yaitu sebanyak 3 sampel (14.3%) dan skor keparahan sedang yaitu sebanyak 1 sampel (4,8%) dan pasien dermatitis atopik berusia dewasa dengan skor keparahan ringan yaitu sebanyak 5 sampel (23,8%) dan skor keparahan sedang yaitu sebanyak 12 sampel (57,1%). Didapatkan nilai $p\text{-value}$ yaitu 0.253

PEMBAHASAN

Distribusi Pasien Dermatitis Atopik berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita dermatitis atopik adalah kelompok usia dewasa (81%). Hal ini sejalan dengan penelitian Munthaha (2021) yang menemukan sebagian besar penderita dermatitis atopik di Puskesmas Masaran 1 Sragen berada pada usia dewasa (≥ 20 tahun). Meskipun secara teori dermatitis atopik lebih sering muncul pada anak-anak (10–20% di negara maju), kenyataannya penyakit ini juga dapat menetap hingga dewasa akibat faktor genetik, lingkungan, dan respon imun (Th2 dominan). Keterbatasan penelitian ini adalah distribusi usia tidak merata karena jumlah pasien anak relatif sedikit.⁷

Distribusi Pasien Dermatitis Atopik berdasarkan Jenis Kelamin

Mayoritas pasien yang mengalami dermatitis atopik adalah berjenis kelamin perempuan (61,9%). Penelitian Johansson (2022) di Swedia juga melaporkan prevalensi lebih tinggi pada perempuan dewasa muda. Hal ini dapat dijelaskan secara imunologis bahwa hormon estrogen meningkatkan aktivitas sel limfosit Th2 dan permeabilitas kulit, sehingga memperparah reaksi inflamasi, sedangkan androgen pada laki-laki cenderung menekan respon imun. Namun, prevalensi yang berbeda-beda menurut jenis kelamin dapat dipengaruhi faktor hormonal, gaya hidup, dan perbedaan paparan lingkungan.^{7,8}

Distribusi Pasien Dermatitis Atopik berdasarkan Skor Keparahan

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki keparahan sedang (61,9%). Temuan ini sejalan

dengan studi Chan (2021) di Inggris yang melaporkan sebagian besar pasien dewasa memiliki skor keparahan sedang (46,2%). Penilaian SCORAD mengukur luas lesi, intensitas inflamasi, dan gejala subjektif (gatal, gangguan tidur), sehingga pasien dengan skor sedang cenderung masih dapat dikontrol dengan terapi, namun tetap berdampak pada kualitas hidup. Tidak ditemukannya kasus dengan skor berat kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel dan distribusi pasien rawat inap yang terbatas.⁹

Korelasi Usia dengan Skor Keparahan Dermatitis Atopik pada Pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2022- 2024.

Analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelompok usia dengan skor keparahan dermatitis atopik ($p = 0,253$). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sur M (2020) mengenai korelasi kualitas hidup dan keparahan dermatitis atopik pada anak menunjukkan bahwa hubungan paling kuat terdapat pada kelompok usia 5–9 tahun ($r = 0,89$), sedangkan usia 0–4 tahun ($r = 0,59$) dan 10–16 tahun ($r = 0,43$) menunjukkan korelasi sedang. Secara umum, hubungan usia dan skor SCORAD tidak selalu linier, pada anak penyakit cenderung lebih berat di usia dini dan dapat mereda seiring pertambahan usia, sementara pada dewasa manifestasi bervariasi, dari ringan hingga persisten. Hidayat (2021) menambahkan bahwa perbedaan imunologi berperan dalam variasi tersebut. Pada anak, kulit lebih banyak diinfiltrasi sel Th17, Th9/IL-9, IL-33, serta kadar serum IL-31 dan IL-33 yang lebih tinggi dibanding dewasa, sehingga respon inflamasi lebih kuat. Namun, hal ini tidak selalu sejalan dengan temuan klinis, sebab penelitian ini justru menemukan bahwa sebagian besar kasus sedang terjadi pada usia dewasa,

sementara kelompok anak lebih banyak mengalami derajat ringan.^{10,11}

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa prevalensi dermatitis atopik di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar periode 2022–2024 sebesar 4,05%. Mayoritas kasus terjadi pada kelompok usia dewasa (81%) dengan dominasi perempuan (61,9%). Penilaian keparahan menggunakan SCORAD menunjukkan sebagian besar pasien berada pada kategori sedang (61,9%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,253$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara usia dengan skor keparahan dermatitis atopik. Dengan demikian, usia tidak berkorelasi dengan skor keparahan dermatitis atopik.

Berdasarkan kesimpulan, dapat diberikan edukasi bahwa dermatitis atopik bersifat kronis, sering muncul sejak masa kanak-kanak, dan bisa menetap hingga dewasa serta berpotensi berkembang menjadi rinokonjungtivitis di usia yang lebih lanjut. Perlu ditambahkan faktor risiko lain seperti gaya hidup, lokasi tinggal, dan penyakit penyerta. Pengelolaan juga harus mencakup kontrol gejala, perubahan gaya hidup, edukasi, dan dukungan psikososial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Juanda A. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Atlas of Dermatologic Diseases in Solid Organ Transplant Recipients. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2016. 347–366 p.
2. Miura Susanto, Prayogi BM. Tatalaksana Dermatitis Atopik Pada Anak. J Med Utama. 2022;3(2):1–13.
3. Ruslim M. Karakteristik Penderita Dermatitis Atopik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP dr.Wahidin Sudirohusodo Makassar Periode Januari 2016–Desember 2017. 2018;
4. Chairani L, Saraswati NA, Hastuti R, Vayari TD. Hubungan Derajat Keparahan Dermatitis Atopik Bayi Dan Anak Dengan Kualitas Hidup Keluarga. Syifa' Med J Kedokt dan Kesehat. 2020;11(1):41.
5. Flinka F. Keles, Herry E. J. Pandaleke FOM. Profil dermatitis atopik pada anak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP. 2016;4.
6. Eliska N, Thaha MA, Anwar C. Faktor Risiko pada Dermatitis Atopik Berdasarkan data di Unit Rawat Jalan Penyakit Kulit Anak RSUD Dr . Soetomo didapatkan berusia 0-16 tahun yang tercatat dalam rekam medik Departemen IKKK RSUP Dr . Mohammad Hoesin Palembang periode 2011. J Kedokt dan Kesehat. 2015;2(1):143–9.
7. Munthaha MIA, Widayati RI, Afriliana L, Candra A. Characteristics of Atopic Dermatitis in Puskesmas (Public Health Center) Masaran 1 Sragen Regency. Diponegoro Med J (Jurnal Kedokt Diponegoro). 2021;10(1):27–34.
8. Johansson EK, Bergström A, Kull I, Melén E, Jonsson M, Lundin S, et al. Prevalence and characteristics of atopic dermatitis among young adult females and males—report from the Swedish population-based study BAMSE. J Eur Acad Dermatology Venereol. 2022;36(5):698–704.
9. Chan LN, Magyari A, Ye M, Al-Alusi NA, Langan SM, Margolis D, et al. The epidemiology of atopic dermatitis in older adults: A population-based study in the United Kingdom. PLoS One [Internet]. 2021;16(10 October):1–14. Available from:

<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0258219>

10. Sur M, Boca A, Ilies R, Floca E, Tataru A, Sur L. Correlation between quality of life and disease severity of pediatric patients with atopic dermatitis. *Exp Ther Med.* 2020;20(6):1–1.
11. Kader HA, Azeem M, Jwayed SA, Al-Shehhi A, Tabassum A, Ayoub MA, et al. Current insights into immunology and novel therapeutics of atopic dermatitis. *Cells.* 2021;10(6):1–27.